

Hubungan Antara *Toxic parents* Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja

Kholifah Ganda Putri
kholifah01011991@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstrak

Kata Kunci: *Toxic parents*, Kesehatan Mental
Perilaku *Toxic parents* sering terjadi pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu terutama pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. *Toxic parents* adalah orang tua yang memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak. *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan *Toxic parents* terhadap kondisi kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan korelasional dengan pengambilan sampel berjumlah 155 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi sebesar 0,655 dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kesehatan mental terhadap perilaku *Toxic parents* yang cukup kuat dengan nilai R square 0,429 atau 42,9 % kesehatan mental dapat sumbangsih terhadap memberikan peningkatan perilaku *Toxic parents*.

Abstract

Keywords: *Toxic parents*, Mental Healt
Toxic parents behavior often occurs in students at the Fatmawati Sukarno State Islamic University, Bengkulu City, especially in the Islamic Guidance and Counseling Study Program. *Toxic parents* are parents who have disrespectful behavior, treat their children well, destroy children's psychological health, and affect children's character. *Toxic parents* are the behavior of parents who always restrain and verbally and non-verbally hurt children, indirectly parents will make the distance with children disharmonious. This study aims to see whether there is a relationship between *Toxic parents* and the mental health conditions of adolescents at Fatmawati State Islamic University, Bengkulu City. This research method

uses correlation with a sample of 155 people. The results showed that there was a correlation of 0.655 indicating that there was a significant positive relationship between mental health and the behavior of Toxic parents, which was quite strong, with an R square value of 0.429 or 42.9%, mental health could contribute to an increase in Toxic parents' behavior.

PENDAHULUAN

Sebagai manusia hendaknya kita memiliki kesehatan mental yang baik, agar kita mencapai kehidupan yang tentram, tenang, dan juga bisa menghargai orang-orang yang ada di sekitar kita. Kesehatan mental sangat diperlukan karena jika seseorang memiliki mental yang baik maka ia akan menjalani kehidupan dengan baik pula. Seseorang dapat berpikir yang positif serta berperilaku yang baik terhadap lingkungan sosialnya. Namun berbeda dengan seseorang yang memiliki mental yang tidak baik, karena pasti ia akan mengalami gangguan mental. Kesehatan mental yang baik banyak sekali diinginkan oleh banyak orang apalagi di kalangan remaja. Namun, di kalangan remaja banyak sekali yang mengalami gangguan mental. Gangguan mental itu terjadi karena adanya berbagai faktor salah satunya orang tua. Orang tua selalu memaksakan kehendak kepada anaknya entah itu tentang pendidikan, sosial, karir dan minat-bakat. Sebagai orang tua seharusnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada anaknya, namun terkadang keinginan seorang anak tidak sama sekali didukung oleh orang tuanya sehingga menyebabkan anak tersebut banyak pikiran dan menyebabkan gangguan mental. Sifat dari orang tua seperti ini biasanya disebut dengan toxic parenting.

Parenting biasa dikenal dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Pola asuh merupakan interaksi seorang anak dengan orang tuanya yang meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis serta sosialisasi yang berlaku di masyarakat agar seorang anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh juga meliputi pola interaksi terhadap orang tua dan anaknya dalam rangka pendidikan karakter, jadi pola asuh yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangatlah penting (Ayun, 2017). Pola asuh yang baik akan menimbulkan hubungan yang baik pula antara orang tua dan anak. Namun, berbeda dengan orang tua yang memiliki perilaku toxic parenting karena akan membuat anak membenci orang tuanya, walaupun apa yang diminta oleh orang tuanya adalah demi kebaikan anak itu sendiri. Seringkali banyak sekali dijumpai orang tua yang memiliki kepentingan sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Padahal pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya sebelum anak tersebut mendapatkan pendidikan diluar lingkungannya.

Sikap egois orang tua yang selalu menekan, mengkritik, menyuruh anak, membatasi anak itu merupakan alasan yang sering dilakukan para *Toxic parents*. Misalnya, orang tua yang *Toxic parents* sering sekali memaksakan kehendak menyuruh anaknya belajar dengan giat agar masuk sekolah yang telah ia pilihkan dengan alasan

agar masa depan anak tersebut menjadi lebih baik. (Rianti & Dahlan, 2022) Padahal anak-anak juga mempunyai pilihan sendiri terhadap dirinya, ia juga ingin bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, demi membahagiakan orang tuanya, anak harus melakukan apa yang disuruh orang tuanya tanpa memikirkan keadaan anaknya bahagia atau tidak. Banyak sekali pengaruh yang akan terjadi dari perilaku *Toxic parents* diantaranya adalah gangguan mental. Seorang anak akan merasa trauma sebab harus selalu melakukan sesuatu sesuai keinginan dari orang tuanya (Ulfadhilah, 2021). Perilaku *Toxic parents* juga akan merusak komunikasi antara orang tua dan anaknya karena kebanyakan anak-anak yang sudah mengalami hal tersebut pasti akan diam saja dan menuruti segala perintah yang harus dilakukan olehnya. Maka dari itu orang tua perlu memahami pola asuh yang baik agar terhindar dari perilaku *toxic parents* yang dapat membahayakan masa depan anak.

Dalam mengontrol anak terkadang membuat orang tua itu lupa jika anak juga memiliki keinginan mereka sendiri. Namun, jika keinginan dari orang tua itu tidak dilakukan oleh anak biasanya orang tua akan membentak dan memarahi si anak. Padahal, membentak dan memarahi anak merupakan pola pengasuhan yang tidak tepat untuk menanamkan ketegasan pada anak melainkan akan menimbulkan luka batin pada anaknya. (Rianti & Dahlan, 2022) Sikap yang harus dilakukan oleh orang tua seharusnya yaitu memberikan pengertian dengan cara berbicara baik-baik dengan sang anak sehingga mereka memahami dan berusaha tidak melakukan kesalahan dan melakukan perintah yang disuruh oleh orang tuanya.

Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun, orang tua juga seharusnya memahami keinginan dari anaknya agar terhindar dari pola asuh yang salah yang dapat membahayakan anak. Banyak hal yang ditimbulkan dari *Toxic parents*, oleh karena itu, sebagai orang tua harus mengetahui cara agar bisa terhindar dari *Toxic parents* misalnya dengan menerapkan positif parenting akan meningkatkan perkembangan anak. Pola asuh positif yang bisa dilakukan seperti mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak, mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik. Orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga adalah orang tuanya (Rianti & Dahlan, 2022).

Kesehatan mental diambil dari bahasa Yunani yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan. Menurut Zakiah Daradjat (Fuad, 2016) terdapat beberapa pengertian yang dimaksud dengan kesehatan mental yaitu, kesehatan mental adalah seseorang yang terhindar dari gejala gangguan mental dan gejala-gejala penyakit jiwa. Kesehatan mental juga merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat serta tempat lingkungannya berada. Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh dan mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah-masalah yang biasa terjadi. Jadi, secara umum kesehatan mental adalah sebuah kematangan seseorang pada tingkat emosional dan kematangan secara sosial untuk melakukan upaya-upaya adaptasi

dengan dirinya sendiri dan alam sekitar, serta kemampuannya mengemban tanggung jawab kehidupan dan siap menghadapi segala permasalahannya.

Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri seperti sifat, bakat, dan keturunan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti, lingkungan, keluarga, sosial, budaya dan agama. Faktor eksternal yang baik dapat menjaga mental sehat seseorang, namun faktor eksternal yang buruk dapat menimbulkan mental yang tidak sehat. Namun, kebanyakan dari beberapa orang lebih mudah terpengaruh dengan faktor internal dan eksternal yang buruk dan menyebabkan terjadinya mental yang tidak sehat.

Toxic parents adalah orang tua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan tidak baik sebagai individu. Mereka melakukan berbagai kekerasan pada anaknya bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic parents* juga tidak mau berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. (Saskara & Ulio, 2020) orang tua yang *Toxic parents* merupakan orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk melakukan apa yang dia inginkan sehingga keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam emosional dan komunikasinya.

Dalam berita JawaPos.com oleh (Virdhani, 2021) banyak sekali dijumpai orang tua yang *Toxic parents* salah satunya adalah orang tua yang selalu melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menagih balas budi, mengejek, baik fisik maupun sifat anak. Sehingga anak tersebut mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak karena terbiasa merasakan batasan-batasan yang tidak dihormati. Seorang anak juga menjadi lebih rentan untuk mengalami gangguan mental terhadap kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap dirinya. Dalam berita oleh (Liputan6.com, 2018) anak-anak dituntut sukses oleh orang tua dengan cara yang tidak bahagia. Anak tersebut dipaksa untuk berprestasi disekolah karena itu merupakan suatu kebanggaan terhadap orang tuanya. Namun, dalam proses pembelajarannya seorang anak dituntut untuk selalu bisa menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan mendapatkan nilai yang bagus agar mendapatkan prestasi yang sudah ditargetkan oleh orang tuanya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada (Prihatini, 2022) mencatat, hampir satu miliar orang di seluruh dunia mengalami beberapa bentuk gangguan kesehatan mental. Di tahun 2019, sebanyak 970 juta orang di seluruh dunia dilaporkan hidup dengan gangguan mental. Beberapa gangguan mental yang dialami seseorang antara lain gangguan kecemasan, bipolar, depresi, post-traumatic stress disorder (PTSD), schizophrenia, toxic parenting, hingga gangguan makan. Adapun kata WHO, penyebab kematian pada orang dengan gangguan kesehatan mental sebagian besar diakibatkan penyakit fisik yang bisa dicegah.

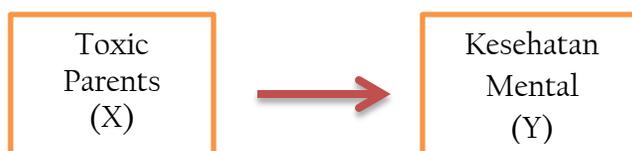
METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang terjadinya hubungan *Toxic parents* terhadap kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno kota Bengkulu.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Negeri Fatmawati Sukarno kota Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Semester 1, 3, dan 5 yang berumur 18-23 tahun yang mengalami perilaku *Toxic parents* sehingga mempengaruhi kondisi kesehatan mentalnya. Menurut (Sugiyono, 2018), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi anggota *sample*. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Menurut (Bungin, 2005) teknik sampling adalah pembicaraan bagaimana menyusun berbagai teknik dalam penarikan pengambilan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala likert dengan bentuk kuesioner atau angket. Menurut (Sugiyono, 2018), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada sample untuk dijawab. Kuesioner sangat cocok digunakan jika jumlah sample cukup besar dan wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pernyataan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan secara langsung kepada subjek penelitian atau dikirim melalui internet dalam bentuk google form.



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti kurang dan thesis yang berarti pendapat, jadi dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna menjadi disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian.

Ho => Perilaku *Toxic parents* tidak ada hubungan terhadap kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno kota Bengkulu.

Ha => Perilaku *Toxic parents* memiliki hubungan terhadap kesehatan mental remaja di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil olah data yang diperoleh dari keseluruhan mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu Program Studi Bimbingan dan Koseling Islam dengan jumlah 155 mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	
					R Square Change	F Change	df1		
1	.655 ^a	.429	.425	15.867	.429	114.806	1	15 3	.000

a. Predictors: (Constant), TTP

b. Dependent Variable: TKM

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi *rhitung* sebesar 0,655 sementara nilai *rtabel* pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan N: 155 sebesar 0,000, dengan keputusan Ha diterima jika *rhitung* > *rtabel*. Karena nilai *rhitung* yang didapat sebesar 0,655 > *rtabel* pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 sebesar 0,000, maka hipotesis hubungan antara perilaku *Toxic parents* terhadap kesehatan mental bersifat positif. Berdasarkan nilai *r hitung pearson correlation* yaitu 0,655 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel perilaku *Toxic parents* dan kesehatan mental cukup besar dan cukup kuat.

Tabel 2. Uji Validitas *Toxic parents*
Item-Total Statistics

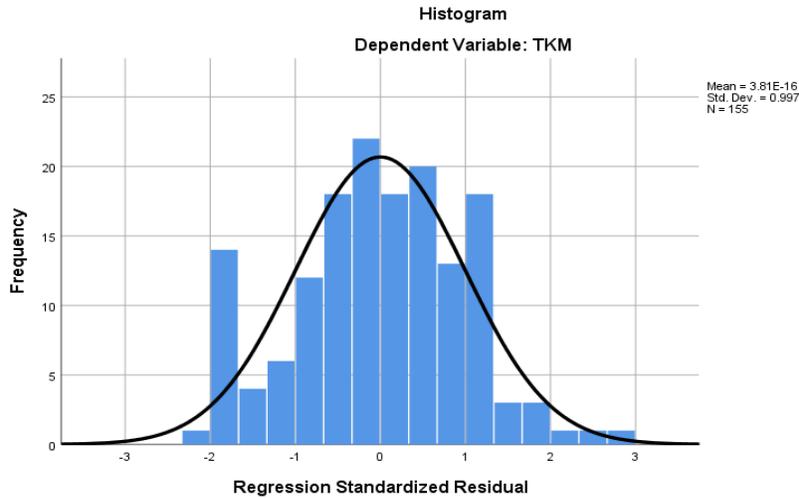
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TP1	18.88	29.947	.596	.395	.891
TP3	18.47	27.965	.765	.636	.871
TP5	18.67	29.949	.600	.376	.890
TP6	18.32	27.687	.809	.685	.865
TP8	18.52	28.096	.736	.628	.874
TP9	18.18	29.720	.666	.592	.883
TP11	18.09	29.524	.697	.645	.879

Uji validitas terhadap *Toxic parents* yang diolah oleh program SPSS dengan jumlah 12 item kuesioner dengan yang sudah teruji valid berjumlah 7 item yang bisa dipakai dalam penelitian ini. Maka dalam penentuan uji 0,596 sampai 0,809 dalam uji normalitas *Toxic parents* terdapat 7 item yang valid dan ada beberapa item dengan nomor 2,4,7,10, dan 12 yang tidak valid.

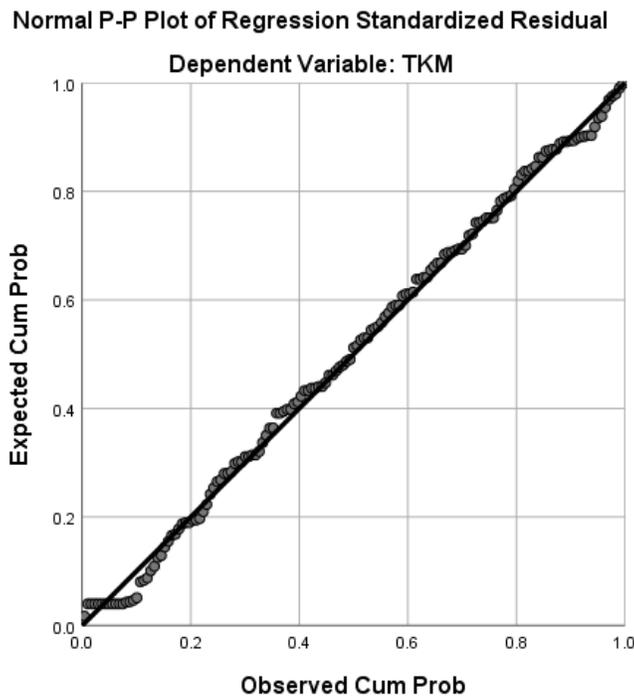
Tabel 3. Uji Validitas Kesehatan Mental

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
KM1	69.80	403.395	.722	.618	.961
KM2	69.74	406.297	.737	.679	.961
KM3	69.37	406.080	.728	.811	.961
KM4	69.69	405.683	.720	.603	.961
KM5	69.35	405.490	.731	.830	.961
KM6	69.52	405.537	.712	.738	.961
KM7	70.21	409.247	.570	.539	.962
KM8	69.59	406.491	.705	.741	.961
KM10	70.04	405.557	.672	.627	.961
KM11	70.17	409.011	.648	.611	.961
KM12	69.95	406.251	.704	.661	.961
KM13	69.59	405.269	.723	.660	.961
KM15	70.45	411.522	.606	.606	.962
KM16	70.16	403.734	.748	.731	.961
KM17	69.90	402.093	.774	.702	.960
KM18	70.37	409.340	.595	.613	.962
KM19	70.22	408.601	.621	.597	.962
KM21	69.67	400.729	.725	.654	.961
KM22	70.20	408.109	.643	.537	.962
KM23	69.87	405.788	.714	.634	.961
KM24	69.59	404.075	.763	.704	.961
KM25	70.01	405.682	.665	.648	.961
KM26	69.69	403.254	.744	.708	.961
KM27	70.13	407.230	.664	.561	.961
KM28	70.07	404.196	.707	.709	.961
KM29	70.22	405.705	.665	.721	.961

Uji validitas terhadap Kesehatan Mental yang diolah oleh program SPSS dengan jumlah 29 item kuesioner dengan yang sudah teruji valid berjumlah 26 item yang bisa dipakai dalam penelitian ini. Maka dalam penentuan uji 0,570 sampai 0,774 dalam uji normalitas kesehatan mental terdapat 23 item yang valid dan ada beberapa item dengan nomor 9,14, dan 20 yang tidak valid.



Gambar 1. Kurva Normal



Gambar 2. Plot Normalitas

Hasil uji normalitas oleh data di SPSS dapat diketahui nilai signifikansi $0,997 > 0,05$, hal ini menunjukkan penerimaan H_a , sehingga dapat disimpulkan variabel kesehatan mental dan perilaku *Toxic parents* berdistribusi normal dan karakteristik empiric yang dapat mewakili populasi.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Perilaku *Toxic parents*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.895	.895	7

Hasil uji reliabilitas perilaku *Toxic parents* dengan cronbach's alpha sebesar 0,895 sehingga data kuesioner yang diperoleh bisa dikatakan kuat dan reliable karena nilai cronbach's lebih besar dari 0,60.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Kesehatan Mental
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.963	.963	26

Hasil uji reliabilitas kesehatan mental dengan cronbach's alpha sebesar 0,963 sehingga data kuesioner yang diperoleh bisa dikatakan kuat dan reliable karena nilai cronbach's lebih besar dari 0,60.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara perilaku *Toxic parents* terhadap kesehatan mental sebesar 0,655 dengan nilai R square 42,9 %. Hal ini bertentangan dengan beberapa hasil dan teori salah satunya penelitian dari (Chairunnisa, 2021) dengan penelitian yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung >r tabel (-0,608>0,195) dengan taraf signifikan <0,05 dan nilai KD diperoleh sebesar 36,97%. Secara teori seharusnya perilaku *Toxic parents* berhubungan negatif terhadap banyak hal salah satunya kesehatan mental akan tetapi pada penelitian ini dihasilkan nilai yang positif karena mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno ini banyak sekali yang merantau dan tinggal jauh dari orang tuanya sehingga dapat mengurangi akan terjadinya perilaku *Toxic parents* tersebut. Mahasiswa juga banyak yang mengikuti organisasi didalam kampus sehingga mahasiswa tidak begitu memikirkan hal tersebut dan banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Hal ini didukung oleh penelitian (Rufaida, Wardani, & Panjaitan, 2021) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan (p value 0,034) antara dukungan sosial teman sebaya dengan masalah kesehatan jiwa remaja. Selain itu juga, mahasiswa juga sering melihat informasi melalui media-media sosial yang menyebutkan bahwa orang tua yang *Toxic parents* tidak seluruhnya buruk akan tetapi ada juga yang melakukan hal tersebut demi kebaikan anaknya dan hal tersebut dilakukan agar anaknya mendapatkan hal yang terbaik dalam segala hal. Hal ini didukung oleh penelitian (Haniza, 2019) yang menyatakan bahwa media social yang telah menjadi salah satu komponen dalam kehidupan manusia dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan pola pikir, kepribadian dan kesehatan mental manusia. Mahasiswa juga mendapatkan support sistem dari teman

dan juga sahabat dilingkungan kampus, yang memberikan semangat kepada mahasiswa tersebut untuk tidak berpikir yang negatif terhadap perilaku *Toxic parents*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam antara kesehatan mental dan perilaku *Toxic parents* yang telah di uji dengan SPSS 26. Dengan yang sudah diuji *reliabilitas* perilaku *Toxic parents* dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,895 dan *reliabilitas* kesehatan mental dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,963 serta sebaran data-data dinyatakan homogen yang telah di uji homogenitasnya yang lebih besar dari 0,05 dengan sebaran yang sama dan populasi yang sama. Serta uji normalitas pada variabel perilaku *Toxic parents* bergerak pada *corrected item-total correlation* perilaku *Toxic parents* bergerak antara 0,596 sampai 0,809 yang telah diuji normalitas terdapat 7 item valid dan ada beberapa yang tidak valid, serta nilai *corrected item-total correlation* kesehatan mental bergerak antara 0,570 sampai 0,774 dalam uji normalitas kesehatan mental terdapat 26 item yang valid dan ada beberapa item yang tidak valid. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu agar memberikan edukasi terkait pola asuh dan perkembangan anak bagi orang tua dan orang tua juga lebih memahami mengenai pengelolaan pola asuh yang tepat yang dikembangkan untuk anak-anaknya. Diharapkan juga penelitian ini mampu memberikan acuan penelitian yang lebih luas dan lebih besar serta memberikan variabel lain yang dapat berhubungan dengan toxic parenting.

REFERENSI

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *IAIN Salatiga*, 5(1), 103-121.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Sosial Lainnya*. Jakarta: 2005.
- Chairunnisa, S. R. (2021). *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren*. Palembang: 2022.
- Fuad, I. (2016, Juni). Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-qur'an dan Hadits. *An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 31-50.
- Haniza, N. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Pola Pikir, Kepribadian dan Kesehatan Mental Manusia. *Fakultas Ilmu Komunikasi*, 21.
- Liputan6.com. (2018, September Sabtu). *Kami Dituntut Sukses oleh Orangtua dengan Cara Tidak Bahagia*. Retrieved Oktober Senin, 2022, from Liputan6.com: <https://m.liputan6.com/health/read/3631177/kami-dituntut-sukses-oleh-orangtua-dengan-cara-tidak-bahagia>

- Prihatini, Z. (2022, Juni Senin). *WHO: Hampir 1 Miliar Orang di Dunia Alami Gangguan Kesehatan Mental*. Retrieved Oktober Senin, 2022, from KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- Rianti, & Dahlan, A. (2022, April). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 190-196.
- Rufaida, S. A., Wardani, E. Y., & Panjaitan, R. U. (2021, Februari). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 1.
- Saskara, I. P., & Ulio. (2020, Oktober). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi "Toxic parents" Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: 2018.
- Ulfadhilah, K. (2021, Juni). The Effect Of *Toxic parents* On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 28-36.
- Virdhani, M. H. (2021, September 15). *Toxic Parenting: Orang Tua Salah Asuh, Sering Pukuli Anak Secara Fisik*. Retrieved Oktober 3, 2022, from JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/lifestyle/15/09/2021/toxic-parenting-orang-tua-salah-asuh-sering-pukuli-anak-secara-fisik/>